

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal sebagai tahapan masa transisi dalam kehidupan seseorang dari masa remaja ke masa dewasa. Menurut Hurlock (Runtu dkk, 2017) usia dewasa awal memiliki rentang usia 18 tahun hingga 40 tahun. Tahap perkembangan masa dewasa awal sebagai masa yang sulit di mana individu harus beradaptasi pada siklus hidup seseorang yang berbeda dengan tahap perkembangan sebelumnya, karena masa tersebut merupakan transisi di mana memiliki perbedaan yang besar antara masa remaja dan masa saat dewasa.

Mahasiswa diklasifikasikan menurut usia perkembangannya antara usia 18 sampai 25 tahun, tahap ini dapat dikategorikan dewasa awal. Mahasiswa ialah salah satu kelompok yang menggunakan media sosial paling aktif sekaligus kelompok umur yang paling banyak menggunakan jejaring sosial. Hasil dari survei yang dilakukan oleh Global Web Index pada tahun 2019 menunjukkan bahwa rata-rata waktu atau durasi menggunakan media sosial kategori usia mahasiswa yaitu menggunakan media sosial selama 3 jam 26 menit per hari (Abidah & Aziz, 2020).

Salah satu media sosial yang sedang berkembang di Indonesia yaitu aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok merupakan salah satu aplikasi jejaring sosial yang bisa digunakan untuk berbagi video pendek tentang nyanyian dan tarian. TikTok merupakan penggabungan dua aplikasi yaitu Douyin dan Musical. Aplikasi TikTok berasal dari China, di negara asalnya aplikasi TikTok dikenal dengan nama Douyin. Aplikasi TikTok resmi dapat digunakan dan diunduh pada September 2016. Pendiri aplikasi TikTok yang bernama Zhang Yimin, membuat misi untuk merekam dan mengekspresikan kreativitas maupun membagikan momen berharga melalui ponsel.

Menurut data lembaga riset pasar e-Marketer, jumlah populasi pengguna Internet di Indonesia mencapai 837 juta orang pada 2014. Sementara itu, pada tahun 2018 pengguna Internet di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 123 juta orang, mengalahkan Jepang di posisi ke 4 dengan 105 juta pengguna. Hasil survei

yang dilakukan oleh We Are Social di Singapura pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial mencapai 106 juta orang dari total populasi 262 juta, aktivitas pengguna media sosial tertinggi di Indonesia yaitu 62% menggunakan smartphone. Kemudian dari berbagai sumber menurut hasil riset yang dipublikasikan perusahaan Sensor Tower pada Agustus 2020 TikTok yaitu aplikasi non game berhasil menjaring hingga 63,3 juta pengguna baru. Jumlah orang yang mengunduh aplikasi TikTok baru telah meningkat yaitu 1,6% dari tahun ke tahun. Sedangkan untuk Indonesia sendiri, menurut sumber yang sama termasuk negara yang memberikan persentase tinggi yakni total 11% total unduhan TikTok (Aldila Safitri dkk, 2021).

Keterbukaan diri atau *self disclosure* penting bagi individu terutama yang memasuki masa dewasa awal, karena dengan masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Menurut Hurlock (Andriani L dkk, 2019) dalam kehidupan sehari-hari keterbukaan diri atau *self disclosure* tidak hanya terjadi dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia, tetapi juga dapat terjadi melalui media sosial salah satunya yaitu TikTok. Keterbukaan diri atau *self disclosure* melalui jejaring sosial biasanya berupa status, foto maupun video, percakapan, komentar, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh pengguna akun jejaring media sosial. Jourard dan Lasakow (Akbar & Faryansyah, 2018) mengemukakan istilah “*target person*” untuk menyatakan individu yang menerima informasi yang dikomunikasikan dari orang lain, sehingga pengungkapan diri merujuk pada proses pengenalan satu individu ke individu lain.

Berdasarkan hasil *preliminary* yang sudah dilakukan oleh peneliti. Terdapat 4 dari 10 mahasiswa yang sudah diambil data awal, harga diri mahasiswa terbilang baik bahwa mahasiswa dapat mengontrol dirinya saat menggunakan aplikasi TikTok. Hal ini didukung oleh aspek kebijakan, responden menunjukkan kepatuhannya seperti mengikuti standarisasi moral, etika maupun agama yang berlaku. Dimana seseorang akan menghindari perilaku yang harus dihindari. Diluar itu mahasiswa merasa keintiman dalam persahabatan mereka kurang terjaga dengan baik saat berbagi cerita. 5 dari 10 mahasiswa merasa sulit percaya

jika bercerita dengan sahabatnya atau teman dekatnya. Bahkan 9 dari 10 mahasiswa melakukan keterbukaan diri atau membuka dirinya di aplikasi TikTok.

Semua orang memang memiliki hak untuk berbagi apapun melalui media sosial, namun sebagai pengguna yang baik, kita harus bijak dalam mengunggah sesuatu. Hal tersebut jangan sampai melukai diri kita sendiri. Salah satu contoh kasus yang dialami oleh seorang wanita di Italia tewas akibat melakukan “*Blackout Challenge*” di aplikasi TikTok. Tantangan tersebut sangat berbahaya dan mengancam nyawa seseorang. Dalam tantangan itu, pengguna TikTok ditantang mencekik diri sendiri sampai mereka pingsan dengan harapan mereka bangun beberapa detik kemudian. Namun, gadis malang itu mengikatkan ikat pinggang dileher yang mengakibatkan ia dibawa kerumah sakit karena serangan jantung (Puteri, 2022).

Contoh kasus merugikan pengguna media sosial TikTok setelah pengungkapan diri yang berlebihan yaitu kematian seorang anak laki-laki berusia 15 tahun dari Oklahoma Amerika Serikat (AS) karena konsumsi obat anti alergi *Benadryl* yang berlebihan. Orang tersebut berinisial CP meninggal karena overdosis obat anti alergi tersebut. Korban melakukan ini karena ingin mengikuti *trend* yang sedang viral saat itu tantangan mengkonsumsi obat alergi *Benadryl* dalam dosis besar. Tantangan ini disebut dikenal sebagai “*Benadryl Challenge*” Fauzia dalam Safitri, dkk., 2021).

Fenomena pengungkapan diri media sosial ini terjadi pada semua pengguna media sosial. Menurut survei yang dilakukan pada 15 April 2015 terhadap mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya, ditemukan 372 mahasiswa menggunakan internet selain untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mengekspresikan diri melalui aplikasi status *update* (Prawesti dkk, 2016). Lalu fenomena yang terjadi pada seorang berinisial AF, seorang mahasiswa yang mengungkapkan perasaannya melalui media sosial diakuinya dapat memberikan ketenangan pada dirinya. AF mengatakan bahwa ketika dia merasa galau, dia menggunakan Instagram sebagai cara untuk menyalurkan kegaluannya dengan cara mengunggah video maupun foto. Setelah mengunggah video atau foto, suasana hati AF lebih membaik dari pada sebelum mengungkapkan dirinya ke

media sosial. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan AF bahwa menggunakan media sosial merupakan salah satu tempat untuk mencurahkan hati, sehingga setelah mengungkapkan dirinya ke media sosial, AF merasa bahwa kondisinya membaik (Wiyono & Muhid, 2020).

Menurut Cozby (Rahmadina, 2019) menyatakan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat dikatakan tinggi jika seseorang menampilkan atau menunjukkan sejumlah informasi, tingkat keintiman yang dengannya seseorang mengekspresikan dirinya, dan waktu yang ditunjukkannya melalui media sosial. Ketika mengungkapkan dirinya di jejaring sosial secara teratur, terutama mengatakan hal-hal pribadi seperti pasangan, keluarga, aktivitas sehari-hari merupakan ciri-ciri keterbukaan diri yang kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani L, dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *self esteem* terhadap *self disclosure* pada penggunaan aplikasi online. *Deleting Toxic* (Detox) merupakan sebuah fenomena di mana orang merasa bahwa menggunakan Instagram menjadi negatif bagi mereka, baik secara fisik maupun mental. Pengguna merasa kurang produktif, merasa minder atau mencela diri sendiri setelah menggunakan Instagram atau pun media sosial lainnya. Fenomena ini banyak dipopulerkan oleh artis-artis internasional dan nasional yang telah menghapus Instagram meski memiliki banyak pengikut. Artis yang menjadi fenomena saat menghapus Instagramnya yaitu Selena Gomez. Selena mengungkapkan dampak buruk jejaring sosial, terutama pada generasi muda. Selena Gomez memiliki jumlah pengikut terbanyak ke 3 di dunia dengan 152 juta pengikut dan pernah dijuluki sebagai 'Ratu Instagram'. Selena mengatakan konsumsi Instagram yang berlebihan berdampak besar pada kesehatan mentalnya. Melihat orang yang cantik dan luar biasa akan mengecewakannya, menilai tubuhnya secara berbeda dan membuatnya tertekan. Selain itu, Selena menghabiskan banyak waktu di Instagram mengoreksi komentar orang yang tidak baik untuknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (Safitri, dkk., 2021) diketahui bahwa *self esteem* berperan pada sekitar 41% berdasarkan aspek fungsi sosial pada penyesuaian diri. *Self esteem* dan *self disclosure*

merupakan proses pendewasaan pribadi dalam rangka adaptasi di dunia sosial terhadap pengendalian diri dan penyesuaian diri di media sosial tidak terlepas dari *self esteem* individu. Menurut Coopersmith (Kusraharjo, 2019) harga diri atau *self esteem* merupakan suatu evaluasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dalam hal positif atau negatif dan menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dia mampu, penting, sukses, dan berharga.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Prawesti dan Dewi (2016) tentang *self esteem* dan *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna *Blackberry Messenger* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dan *self disclosure*. Apabila *self esteem* tinggi, maka *self disclosure* akan tinggi, namun apabila individu memiliki *self esteem* yang rendah maka *self disclosure* akan rendah juga rendah. Lalu hasil penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi rantau di fakultas psikologi universitas diponegoro semarang (Khalid & Indrawati, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 58,4,% terhadap penyesuaian diri dan sisanya sebesar 41,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berhubungan dengan orang lain di jejaring sosial *online* yang dilakukan mahasiswa melibatkan proses pengungkapan diri. Terdapat faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu *Intimate Friendship* (kedekatan dengan teman) yang terdapat dalam faktor perasaan menyukai. Reis dan Patrick (Sherly dkk., 2019) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan bagian penting dari interaksi intim dan perkembangan hubungan intim dengan orang terdekat.

Salah satu contoh kasus seseorang membagikan cerita pada pengikutnya di media sosial yaitu gadis yang membagikan isi pesan suara bersama ayahnya. Pesan suara tersebut berisikan curhatannya yang tidak lulus sekolah karena mengalami bullying dan pelecehan seksual. Hal ini lantas mendapatkan banyak

dukungan dan simpati dari warganet. Lalu kasus berikutnya yang juga viral adalah curhatan wanita yang berinisial N tak tahan ditaksir oleh kakak iparnya dan justru menjadi gunjingan tetangganya. Dalam videonya ia terlihat berbicara berderai air mata sambil bercerita apa yang ia rasakan. Ibu N bekerja di Arab Saudi dan ayahnya memilih menikah dengan wanita lain. Dapat dikatakan, sejak kecil N adalah seorang anak yang *broken home* (Puteri, 2022).

Seorang melakukan pengungkapan diri kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya guna menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar luas ke khalayak umum, karenanya dibutuhkan suatu *intimate friendship* dalam melakukan pengungkapan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Derlega (Syafitri, 2022) yang mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat dengan, seperti suami atau istri, keluarga, sahabat dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai. Fenomena sosial memiliki efek pada setiap individu yang terlibat, contohnya seperti berteman dengan siapa saja. Dengan perteman bisa berbagi mengenai informasi, pengalaman, bahkan curahan hati kita saat kita dalam kesulitan. Keintiman dalam persahabatan merupakan seseorang yang dapat membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan suatu hal mengenai dirinya sendiri, berbagi keluhan, dan meminta solusi atas suatu masalah dengan cara yang lebih intim (Toby dalam Pohan, dkk., 2017).

Keintiman dalam persahabatan sangat penting untuk masa dewasa awal. Dapat dinyatakan bahwa empati atau berbagi perasaan dengan orang lain, peduli, saling percaya, komitmen, pengungkapan diri dan merawat teman. Definisi ini menempatkan keintiman dalam persahabatan dalam urutan perkembangan seperti keterikatan, kedekatan seseorang dengan teman yang peduli, dan tahap perkembangan selanjutnya akan menentukan hubungan cinta yang romantis. Pentingnya *self disclosure* terhadap *intimate friendship* didukung oleh penelitian dari hasil penelitian (Febriani dkk, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* Pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial *Instagram*. Dengan besar

sumbangan efektif *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram 3%.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena dan hasil studi awal diatas, ketiga variabel tersebut saling berpengaruh. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis gambaran mengenai hubungan dan pengaruh harga diri dan keintiman dalam persahabatan terhadap keterbukaan diri. Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa/i yang berada di Universitas Islam "45" Bekasi, karena mahasiswa/i mewakili fase dewasa awal. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi mengenai harga diri, keintiman dalam persahabatan, dan keterbukaan diri di media sosial TikTok pada mahasiswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Harga Diri dan Keintiman dalam Persahabatan terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi TikTok Pada Mahasiswa di Universitas Islam "45" Bekasi"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi harga diri dan keintiman dalam persahabatan terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi ?
2. Apakah ada hubungan harga diri dengan keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi ?
3. Apakah ada hubungan keintiman dalam persahabatan dengan keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi ?
4. Apakah ada pengaruh harga diri dan keintiman dalam persahabatan terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dalam tujuan penelitian ini dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi harga diri dan keintiman dalam persahabatan terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi.

2. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan keterbukaan diri di media sosial TikTok pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan keintiman dalam persahabatan dengan keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga diri dan keintiman dalam persahabatan terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan di bidang psikologi sosial, serta diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh harga diri dan keintiman dalam persahabatan dengan keterbukaan diri pada pengguna aplikasi TikTok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara Harga Diri dan Keintiman dalam Persahabatan dengan Keterbukaan Diri terhadap pengguna aplikasi TikTok pada mahasiswa.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang Harga Diri dan Keintiman dalam Persahabatan Terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi TikTok.